



**PENINGKATAN PROFESIONALISME DAN MOTIVASI GURU PAI DALAM  
MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SDI AL ANHAR KARAWANG**

Oleh

Yoga Wirotama<sup>1</sup>, Tajuddin Nur<sup>2</sup>, Astuti Darmiyanti<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[2110632030002@student.unsika.ac.id](mailto:2110632030002@student.unsika.ac.id), <sup>2</sup>[tajudin.nur@fai.unsika.ac.id](mailto:tajudin.nur@fai.unsika.ac.id),  
<sup>3</sup>[astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id](mailto:astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id)

**Abstrak**

Masalah Guru profesional merupakan tuntutan undang-undang yang menjadi kewajiban bagi setiap guru pada setiap jenjang pendidikan baik yang mengajar di madrasah mulai dari Diniyah sampai tingkat Aliyah, demikian juga di sekolah dari jenjang Taman Kanak-Kanak sampai dengan jenjang SMA/SMK. Sehingga Guru Pendidikan Agama Islam yang melaksanakan tugas dan tanggung dalam melaksanakan pembelajaran agama di sekolah pada setiap jenjang seperti di atas juga dituntut untuk menjadi guru yang profesional. Dalam menjalankan peran sebagai tenaga profesional guru dituntut harus mampu memberikan pembelajaran dan menumbuhkan akhlak baik siswa. Di era global seperti saat ini banyak sekali yang menjadi kendala bagi guru dalam upaya menumbuhkan akhlak baik siswa. Banyak faktor baik itu internal dari dalam diri guru masing-masing ataupun faktor eksternal yang berasal dari siswa itu sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memberikan kemudahan bagi seluruh manusia dalam mengerjakan segala sesuatu. Pada era saat ini anak atau siswa sudah banyak yang diberikan gadget/gawai oleh orangtuanya. Padahal dampak yang ditimbulkan bisa saja berupa hal yang negatif. Tentunya ini harus menjadi perhatian bagi orangtua dan guru dalam mengawasi penggunaan gadget/gawai, agar murid tidak terpengaruh dari efek buruk media yang ada saat ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitis dengan pendekatan kualitatif. Proses penelitian dilakukan dengan membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, pengumpulan data awal, analisa data secara induktif, membangun data secara parsial, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir dengan membuat laporan yang terstruktur. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akhirnya mengangkat judul “PENINGKATAN PROFESIONALISME DAN MOTIVASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SDI AL ANHAR KARAWANG”. Dari hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa diperlukannya peningkatan kualitas profesionalisme guru PAI dan faktor yang memotivasi guru dalam menumbuhkan akhlak baik siswa. Juga memberikan solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi segala kendala dan permasalahan yang terkait.

**Kata Kunci: Profesionalisme, Motivasi, Guru, Akhlak, Pendidikan Agama Islam**

**PENDAHULUAN**

Masalah Guru profesional merupakan tuntutan undang-undang yang menjadi kewajiban bagi setiap guru pada setiap jenjang pendidikan baik yang mengajar di madrasah mulai dari Diniyah, MI, MTs dan MA serta MAK, demikian juga di sekolah dari jenjang

Taman Kanak-Kanak, SD, SMP, SMA serta SMK. Sehingga Guru Pendidikan Agama Islam yang melaksanakan tugas dan tanggung dalam melaksanakan pembelajaran agama di sekolah pada setiap jenjang seperti di atas juga dituntut untuk menjadi guru yang profesional.



Secara umum guru dinyatakan profesional dalam melaksanakan tugas terutama pada kegiatan pembelajaran manakala secara faktual dapat mengarahkan pembelajarannya sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Ini berarti setiap guru memiliki kewajiban untuk membuat rancangan pembelajaran atau yang sering disebut dengan persiapan mengajar sebelum melaksanakan pembelajaran. Yang kemudian secara terarah menerapkan rancangan pembelajarannya pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan atau ditempat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dinyatakan dalam Undang-Undang tentang guru dan dosen Bab I Pasal 1 angka pertama dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Sementara profesional pada angka 4 dinyatakan bahwa “pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standat mutu serta memerlukan pendidikan formal”.

Adapun Kualifikasi atau persyaratan seorang guru yang profesional berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen no.14 tahun 2005, dalam BAB IV pasal 9 adalah harus mengenyam pendidikan Sarjana (S1) atau Diploma empat (D4). Lalu di pasal berikutnya harus meliputi penguasaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi.

Memperhatikan pernyataan dalam undang-undang tentang guru dan dosen ini, maka guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam yang melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dituntut

secara profesional melaksanakan pembelajaran di kelas untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap dan keterampilan peserta didik terkait dengan disiplin ilmu Fikih, disiplin ilmu Aqidah-Akhlak, disiplin ilmu Al Qur’an-Hadis, dan disiplin ilmu Sejarah Kebudayaan Islam, sebagaimana disiplin-disiplin ilmu ini secara terpisah diajarkan oleh guru pada jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah di madrasah (MI, MTs dan MA).

Dalam meningkatkan mutu pendidikan bergantung kepada guru profesional dalam bidang dan kompetensinya. Guru profesional memegang kunci utama bagi peningkatan mutu pendidikan yang mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas baik dalam intelektual, spiritual maupun emosional. Profesionalisme guru diperuntukkan berdasarkan kebutuhan institusi, siswa dan masyarakat dalam membentuk manusia pembangunan yang bertakwa kepada Allah SWT, disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan juga memiliki kemampuan mengembangkan diri dalam bermasyarakat serta kemampuan untuk bertingkah laku berdasarkan norma-norma. Pada jenjang Sekolah Dasar, siswa dalam tahap perkembangannya masih belajar berdasarkan lingkungannya. Dengan demikian, guru sebagai pendidik pada tingkat sekolah dasar harus memiliki akhlak yang baik melalui perkataan, sikap, tingkah laku maupun penampilan yang sesuai dan baik pula agar siswa dapat menjadikannya suri tauladan yang baik di sekolah karena guru merupakan orang tua kedua di lingkungan sekolah. Maka guru sebagai pendidik harus dapat mentransformasikan akhlaknya pula kepada siswa karena sebagai fondasi awal bagi tingkat berikutnya.

Pembelajaran Agama Islam memiliki ruang lingkup sangat luas, antara lain mengajarkan tentang materi yang bersifat normatif (Al Qur’an), materi yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (aqidah), menyangkut tentang



tata cara norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), menyangkut sikap dan perilaku antar manusia (akhlak) serta menyangkut bagaimana memahami realitas masa lalu (tarikh/SKI).

Penanaman nilai-nilai Islam harus dilakukan sejak dini kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang harus mendapat perhatian serius baik dari orang tua, masyarakat maupun dari lingkungan sekolah khususnya dalam berperilaku. Oleh karena itu, guru agama harus memberikan pendidikan yang sesuai dengan tujuan Islam. Guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis karena guru bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa dalam hal pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan serta menanamkan dan memberikan contoh yang baik kepada siswa.

Untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, serta menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya. Untuk membuat mereka menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, dan pemberian insentif yang layak dengan keprofesionalannya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai seorang pendidik.

Profesionalisme dan motivasi guru Pendidikan Agama Islam dalam judul penelitian Tesis ini, peneliti tekankan pada profesional ketika melaksanakan pembelajaran pada disiplin ilmu Aqidah-Akhlak khususnya terkait dengan pembinaan akhlak, sehingga dalam konteks tugasnya sebagai perancang pembelajaran tidak termasuk pada bagian yang diteliti. Hal ini peneliti maksudkan agar data-data yang dideskripsikan dalam penelitian ini

menjadi lebih terarah dan mudah dipertanggung jawabkan validasi data yang diperoleh.

Pembinaan akhlak melalui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi lingkup penelitian ini dipilih berdasarkan kondisi nyata yang terjadi pada profesionalisme guru belum dapat dilakukan secara maksimal sehingga berdampak pada pembinaan akhlak siswa yang kurang maksimal. Dalam konsep pendidikan dan pengajaran keberadaan guru menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya sebagaimana dinyatakan oleh E. Mulyasa bahwa, "Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas kepribadian yang baik mencakup jujur, tanggung jawab, disiplin, mandiri". (Sudarwan Danim, 2011: 5). Ini berarti sosok guru bagi peserta didik adalah sosok panutan yang didengar, dicontoh dan dihormati, sehingga karenanya tuntutan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar yang profesional. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualitas, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesinya.

Terlebih guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya sebagai pembina akhlak atau kepribadian peserta didik pada lembaga pendidikan umum jenjang pendidikan dasar dimana pada jenjang pendidikan dasar ini peserta didik memiliki kejiwaan yang masih labil, ditambah lagi dengan minimnya jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi bagian yang menuntut kesungguhan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di Sekolah.

## LANDASAN TEORI

Untuk meningkatkan profesionalisme dan motivasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan akhlak siswa, ada banyak teori yang berbeda, termasuk teori



pendidikan, teori motivasi, dan psikologi. Berikut adalah beberapa landasan teori yang terkait:

**Teori Kecerdasan Jamak Howard Gardner:**

Menurut teori kecerdasan jamak, setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, yang mencakup kecerdasan moral atau etika. Dengan mengetahui dan menghargai berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki siswa, termasuk kecerdasan moral, guru PAI dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk membangun akhlak yang baik sesuai dengan kecenderungan masing-masing siswa.

**Teori Determinasi Diri, oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan:**

Dalam teori self-determination, faktor internal seperti otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial sangat penting untuk memotivasi seseorang. Siswa akan memiliki kesempatan untuk berkembang jika guru PAI menerapkan teori ini.

**Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura:**

Menekankan betapa pentingnya model dalam proses belajar. Guru PAI dapat membantu siswa memahami dan meniru perilaku yang baik dan akhlak mulia dengan menjadi contoh yang baik bagi mereka dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

**Thomas Lickona's Theory of Character:**

Teori ini berfokus pada mengajarkan nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik. Guru PAI dapat mengajarkan nilai-nilai moral Islam seperti pengampunan, keadilan, kejujuran, dan tolong-menolong. Dengan cara ini, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang moral Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Abraham Maslow memiliki teori hierarki kebutuhan, yang berpendapat bahwa setiap orang memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Dengan membuat

lingkungan kelas yang inklusif, mendukung, dan menghormati, guru PAI dapat membantu siswa memenuhi kebutuhan sosial dan merasa dihargai. Akibatnya, siswa akan merasa aman dan termotivasi untuk berperilaku moral dalam interaksi sosial mereka.

**Teori Pencapaian yang dikembangkan oleh David McClelland:**

Menekankan bahwa orang memiliki keinginan intrinsik untuk mencapai tujuan dan merasa berprestasi. Guru PAI dapat membuat tujuan pendidikan yang sulit tetapi dapat dicapai siswa. Guru dapat meningkatkan keinginan siswa untuk terus meningkatkan akhlak mereka dengan memberikan umpan balik positif dan penguatan atas pencapaian siswa dalam berperilaku baik.

Melalui penerapan landasan teori ini, guru PAI dapat meningkatkan profesionalisme dan keinginan mereka untuk menumbuhkan akhlak baik siswa. Ini akan menghasilkan lingkungan belajar yang mendukung dan menginspirasi siswa untuk menjadi orang yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang bersikap deskriptif. Penggunaan jenis penelitian ini bertujuan untuk memandu agar proses penelitian terfokus dan sesuai dengan keadaan di lapangan. Desain penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah, (Rukajat, 2021). Analog dengan pemikiran sugiyono (2015:14) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan



secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Muhammad Nazir dalam buku Metode Penelitian (2002:159) mengatakan bahwa:

“Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan field study”.

Menurut Sugiyono (2015:3), mengatakan bahwa metode penelitian harus mencerminkan ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Artinya rasional dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara yang digunakan itu dapat dijangkau/diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengetahui cara-cara yang digunakan. Sedangkan sistematis berarti proses penelitian menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Sasaran penelitian diarahkan pada usaha menguasai teori-teori penelitian yang bersifat deskriptif, dengan mementingkan penguasaan proses penelitian, membatasi studi dengan fokus kajian, menentukan kriteria untuk memeriksa keabsahan data hasil penelitian bisa diterima serta dibenarkan oleh kedua pihak yaitu peneliti dan responden, tidak ada jarak antara peneliti dengan obyek yang diteliti,

peneliti sebagai instrumen dan menekankan pentingnya pengumpulan data menggunakan orang yang terampil dan disiapkan secara sempurna.

Penelitian kualitatif dapat juga menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada suatu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut bisa berupa seorang pemimpin sekolah atau pimpinan pendidikan, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, suatu penerapan kebijakan atau konsep.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menyajikan, menggambarkan, menganalisa, membahas, menginterpretasikan dan memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penelitian yaitu data tentang peranan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan motivasi yang mendorong dalam upaya pembentukan akhlakul karimah siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dijabarkan, disini peneliti akan menganalisa berdasarkan pendapat secara pribadi mengenai keadaan yang ada, guna dapat menjawab segala perumusan masalah yang sudah diangkat, yaitu :

*Peningkatan Profesionalisme dan motivasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan akhlakul karimah di SDI Al Anhar Karawang:*

Profesionalisme guru PAI merupakan hal yang penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Guru PAI yang profesional akan mampu menunjukkan kompetensi dan kemampuan yang mumpuni dalam mengajar, membimbing, dan mendidik siswa.

Berdasarkan Undang-undang profesi, guru dinyatakan profesional jika memenuhi 4 (empat) standar kompetensi yang harus dipenuhi. Pertama, Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan guru berkenaan dengan



kemampuan individu dalam mengenal karakteristik peserta didik dari pelbagai aspek. Disini guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, pemanfaatan teknologi informasi, pengembangan peserta didik, berkomunikasi dengan baik dan melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar. Kedua, Kompetensi Kepribadian yaitu rasa bangga akan menjadi seorang guru, memiliki integritas yang baik sehingga guru dapat mempengaruhi peserta didik sekaligus menjadi role model bagi siswa ataupun rekan sejawatnya. Ketiga, Kompetensi Sosial yaitu berkaitan dengan sosial kemasyarakatan guna meningkatkan peran guru dan meningkatkan kualitas pendidikan secara umum. Hal ini tercermin dalam bertindak secara obyektif, berkomunikasi secara baik dan santun, dapat beradaptasi dimanapun berada, dan dapat berkomunikasi di berbagai komunitas. Keempat, Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam merencanakan dan melakukan proses pembelajaran, kemampuan guru dalam mengupdate dan menguasai materi pembelajaran. Kompetensi ini tercermin sebagai kemampuan guru dalam menghadapi prinsip, penguasaan materi keilmuan yang mendukung, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, pengembangan materi ajar yang diampu, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi terbaru.

Berdasarkan 4 (empat) dasar kompetensi yang dijadikan acuan, keadaan guru PAI di SDI Al Anhar Karawang belum menunjukkan terpenuhinya syarat tersebut. Terlebih mengenai sertifikasi guru yang mana merupakan identitas dan salah satu syarat keprofesionalan profesi guru itu sendiri. Untuk itu diperlukan pengembangan dan peningkatan keprofesionalitas bagi guru PAI agar dapat menumbuhkan akhlak baik siswa.

*Faktor yang menjadi kendala bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan*

*pembelajaran dalam menumbuhkan akhlak peserta didik SDI Al Anhar Karawang:*

Hasil penelitian yang sudah dilakukan di SDI Al Anhar Karawang kepada guru PAI terkait, problematika yang dialami guru PAI dalam mengembangkan akhlak siswa menyatakan bahwa faktor dari luar lah yang sebenarnya paling berpengaruh dalam membentuk akhlak siswa.

Dari Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor dan pengaruh yang melatar belakangi terjadinya permasalahan yang guru PAI alami dalam mengembangkan akhlak baik siswa, diantaranya meliputi:

#### **Faktor Keluarga**

Berdasarkan hasil wawancara, sebagaimana pemaparan yang peneliti dapatkan di lapangan, menurut narasumber minimnya perhatian kedua orang tua menjadi awal rusaknya akhlak di era saat ini. Sebaiknya kedua orang tua mendaftarkan anak-anaknya ke dalam lembaga pendidikan islam seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) agar ruhiyah anak-anak dapat diisi dengan nilai-nilai keagamaan sehingga akhlak anak menjadi baik. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal, sebagai pondasi dasar atau bila mana diilustrasikan sebagai tubuh, maka keluarga itu sebagai jantungnya. Keluarga juga sebagai tempat pendidikan awal dalam pembentukan watak, sifat dan akhlak pada anak. Anak merupakan titipan dari Allah SWT kepada orang tua untuk dijaga, dikasih sayangi, dan dididik agar dapat mencapai arti kehidupan dan mendekatkan diri selalu kepada Allah SWT. (Rahmah, 2016).

Dalam hal ini peran keluarga sangatlah penting dalam perkembangan akhlak anak. Yang dimana lingkungan keluarga mempengaruhi karakter religius anak. (Purwaningsih & Syamsudin : 2022). Orang tua harus selalu memperhatikan, mengenali sifat atau tingkah laku kepada anak. Namun tak sedikit dari keluarga yang masih kurang peduli terhadap perkembangan perilaku anak dan



bahkan sudah lelah mendidik sehingga anak dibiarkan bebas dalam berperilaku. Dalam hal tersebut nantinya akan berdampak negatif bagi anak. Maka yang seharusnya dilakukan orang tua ialah dengan terus memantau akhlak anak dalam setiap pergaulannya, memberikan arahan-arahan yang baik, memberikan pemahaman terkait akhlak mulia dan pemahaman akan akhlak tercela agar anak bisa memilah dan memilih dalam berperilakunya itu.

Orang tua juga harus memahami bahwa bukanlah menjadi tanggung jawab guru secara mutlak dalam membentuk akhlak baik anak. Guru sangat terbatas oleh keadaan baik itu waktu yang sedikit, keterbatasan kemampuan dan keadaan kurikulum yang mendesak. Untuk itu perlu pemahaman akan kerjasama dalam membimbing anak agar akhlak baik anak bisa tumbuh dengan baik dimulai dari lingkup keluarga.

#### **Faktor Lingkungan Pergaulan**

Berdasarkan hasil wawancara, menurut narasumber lingkungan pertemanan siswa menjadi salah satu faktor juga, karena apabila lingkungan pertemanan siswa kurang baik dapat mempengaruhi sikap maupun gaya bicara anak. Pergaulan sesama siswa merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi di antara siswa. Dalam pergaulan ini timbulah reaksi sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di kalangan siswa. Reaksi tersebut yang menjadi penyebab seorang siswa menjadi bertambah luas pengetahuan dan sekaligus menjadi pengalaman bagi dirinya pada masa yang akan datang. Pada faktor lingkungan pertemanan siswa bisa terjadi karena tidak menerapkan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela. Hal ini dikarenakan lingkungan siswa sangat berpengaruh dalam membentuk karakteristik siswa. Banyak anak yang kurang di pantau oleh orang tuanya saat berbicara ataupun bertingkah hal ini dapat memicu kepada pembentukan akhlak anak, dimana terdapat beberapa siswa yang kurang sopan dalam berbicara ataupun bertingkah. Hal ini bisa terjadi karena faktor

lingkungan pertemanan anak atau siswa. Adapun dampak positif dari lingkungan pertemanan yaitu: (1) Dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan. (2) Mendorong individu untuk bersikap baik dan mandiri. (3) Anak dapat mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran dan membuat atau menaati peraturan. Selain itu juga, terdapat dampak negatif dari lingkungan pertemanan diantaranya: (1) Apabila sedang terjadi konflik antar teman dapat berdampak buruk secara sosial dan psikologi. (2) Teman sepermainan yang kebetulan memiliki kebiasaan buruk akan menularkan nilai-nilai yang menyimpang dari nilai umum masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa selain membantu anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, lingkungan pertemanan juga dapat menunjang perkembangan kualitas yang tidak baik pada anak. Sebagian besar pengaruh buruk tersebut hanya bersifat sementara yang dapat dihilangkan seiring dengan bertambahnya usia anak. (Khotimah & Wahyuningsih, 2020). Artinya untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan hubungan interaksi yang baik antara teman sebayanya.

#### **Pengaruh Media Sosial**

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh narasumber, seiring berkembangnya zaman, media sosial menjadi sumber utama rusaknya akhlak siswa karena dengan anak-anak yang sudah paham menggunakan handphone dan terkadang ada beberapa hal yang dilihat dan didengar kemudian mereka aplikasikan ke dalam kehidupan mereka. Perubahan komunikasi di era modern ini menjadikan teknologi semakin canggih. Media sosial menjadi sarana yang digunakan di era modern ini untuk berkomunikasi, saling berinteraksi, dan tentunya terdapat informasi yang akan di



dapatkan oleh para pengguna. “Hadirnya media sosial ini selain memudahkan urusan penggunaannya juga ada efek yang akan berdampak pada penggunaannya khususnya terkait akhlak siswa”. (Wawancara, Novandi 19/05/2023).

Dampak positif dari media sosial lainnya bagi seorang guru ialah dapat dijadikan media pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri media sosial dapat diakses oleh siapa saja bahkan anak usia sekolah dasar sudah lihai menggunakan gawai milik kedua orangtuanya. Sebetulnya itu tidak terlalu berpengaruh jika kedua orangtuanya mengawasi akan tetapi, faktanya banyak anak yang kurang diawasi oleh kedua orangtuanya saat sedang menggunakan media sosial sehingga memicu dampak negatifnya bagi seorang siswa atau anak ialah pada akhlaknya dimana terdapat beberapa siswa yang tidak sopan saat berbicara maupun dalam berpakaian, malas mengerjakan tugas karena terlalu asik bermain media sosial, sering bertengkar dan memaki teman sebayanya. (Hasanah Lubis, 2020). Untuk mengatasi permasalahan di atas, upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah dengan selalu berusaha memberikan arahan dan pemahaman siswa agar selalu bijak dalam menggunakan media sosial. Guru juga bisa melibatkan diri dalam pergaulan dunia maya siswa dengan mengikuti akun siswa-siswanya dan akan lebih baik lagi membuat grup sosial agar bisa selalu memperingatkan dan mengawasi segala gerak gerik siswa yang melakukan hal kurang baik.

Berdasar penjabaran diatas, faktor-faktor yang berkaitan bisa diminimalisir jika peran guru dan orang tua diselaraskan dengan sistem ataupun program pendukung yang bisa memantau perkembangan siswa, khususnya masalah akhlak siswa tersebut. Hal ini bisa dengan menggunakan laporan mingguan guru kelas yang diberikan kepada orang tua siswa, ini dilakukan agar kedua pihak bisa bekerjasama dalam menumbuhkan nilai-nilai akhlakul karimah pada diri siswa.

*Solusi Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kendala ketika melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan akhlak peserta didik di Sekolah Dasar Islam (SDI) Al Anhar Karawang:*

Pendidikan agama dan moral merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Ada beberapa solusi yang dapat diterapkan oleh guru PAI untuk mengatasi kendala atau permasalahan dalam melaksanakan pembelajaran dan menumbuhkan akhlak baik siswa, yaitu :

**Pendekatan inovatif:** Gunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik untuk mempertahankan perhatian atau fokus siswa. Misalnya, menggabungkan seni, musik, atau teater dalam pelajaran agama untuk menjelaskan konsep dan nilai-nilai.

**Diskusi interaktif:** Ajak siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi yang memungkinkan mereka untuk berbagi pemikiran, pendapat, dan pengalaman mereka. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

**Studi kasus:** Gunakan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari atau sejarah untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai agama dan moral diterapkan dalam situasi yang berbeda. Ini akan membantu siswa untuk melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

**Kegiatan praktis:** Berikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari melalui kegiatan sosial, seperti mengunjungi panti asuhan, membersihkan lingkungan, atau membantu sesama yang membutuhkan.

**Penguatan positif:** Berikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dan akhlak mulia. Hal ini akan memotivasi mereka untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

**Kolaborasi dengan orang tua:** Keterlibatan orang tua sangat penting dalam





proses pembentukan karakter dan akhlak siswa. Guru PAI harus bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah.

Refleksi diri: Guru bisa mengajak siswa untuk secara rutin merenungkan perilaku dan tindakan mereka, serta bagaimana mereka dapat terus meningkatkan diri dalam hal akhlak dan moral yang baik.

Keteladanan: Sebagai guru PAI harus menjadi contoh yang baik bagi siswa di sekolah. Guru harus menunjukkan perilaku dan akhlak yang baik dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan rekan kerja, baik di dalam maupun di luar kelas.

Adapun program yang bisa dijalankan dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI ini diantaranya adalah:

Peningkatan intensitas hubungan sosial dengan orang tua. Bisa berupa visitasi atau kunjungan ke rumah siswa secara berkala atau dapat juga dengan memberikan laporan perkembangan mingguan pribadi siswa.

Pemberdayaan budaya Literasi kepada guru dan murid agar memiliki wawasan yang selalu berkembang sesuai zaman dan dapat diaplikasikan kepada siswa.

Penambahan materi khusus akhlak dalam kegiatan IMTAK di pagi hari.

Pelibatan orang tua dalam berbagai kegiatan diluar pembelajaran. Ini dimaksudkan agar terjalin hubungan yang lebih erat antara orang tua dan guru.

Mengadakan ekstrakurikuler yang bersifat agamis. Seperti PAI club, Marawis, Qiroah dan kaligrafi.

Program guru teladan. Dengan adanya penghargaan guru pun akan merasa lebih dihargai dan bisa menjadi motivasi bagi yang lainnya.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, guru PAI diharapkan dapat mengatasi kendala dalam melaksanakan pembelajaran dan berkontribusi dalam menumbuhkan akhlak baik pada siswa. Pendidikan yang seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual akan

membantu membentuk individu yang baik dan harmonis

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil kajian dan observasi penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yang telah di tetapkan dan juga berdasarkan analisis data yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

Peningkatan profesionalisme dan motivasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan akhlakul karimah di SDI Al Anhar Karawang.

Pemenuhan standar kualifikasi guru secara administratif dinas pendidikan dasar.

Dalam upaya pemenuhan standar kualifikasi guru profesional lembaga SDI Al Anhar saat ini belum memiliki guru yang bersertifikat. Upaya yang dilakukan adalah memberikan pemahaman dan mediasi antara lembaga sekolah dengan kedinasan akan perlunya sertifikasi guna menambah kualitas guru yang sudah ada, khususnya guru PAI.

Peningkatan 4 (empat) kompetensi dasar guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi dasar ini tercantum didalam Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005. Guru pada lembaga SDI Al Anhar karawang ini masih kurang menguasai dua macam kompetensi yang utama, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Pihak lembaga telah memberikan berbagai upaya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik ini dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan terhadap guru, baik itu yang diadakan secara internal kelembagaan ataupun dari kedinasan pendidikan dasar. Berdasarkan observasi yang dilakukan ada baiknya peningkatan intensitas guru dalam mengikuti berbagai pelatihan ataupun seminar tentang pendidikan. Dalam hal kompetensi sosial guru PAI SDI Al Anhar harus lebih bisa merangkul orang tua siswa,



agar bisa berkerja sama dalam pengawasan perkembangan siswa terutama terkait permasalahan perkembangan akhlak siswa.

Pengembangan kualitas sumber daya guru PAI secara individual sebagai motivasi guru dalam meningkatkan profesionalitas.

Guru PAI SDI Al Anhar karawang, memiliki keinginan kuat untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuannya, hanya saja terbatas oleh sarana dan prasarana yang belum memadai dari pihak kelembagaan terkait. Secara individu masih ada yang belum memahami prosedur untuk dapat mengikuti sertifikasi dan pelatihan kedinasan karena minimnya informasi yang didapat. Perlu terjalin hubungan yang intens antara lembaga dengan pihak kedinasan dalam hal menggali informasi yang berkaitan dengan pengembangan kualitas dan kemampuan guru secara individu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amirudin, Noor. 2018. Filsafat Pendidikan Islam. Gresik: Caremedia Communication.
- [2] Asiyah, S. (2012). Tesis. PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 MASOHI.
- [3] Hamalik, O. (2004). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. PT Bumi Aksara.
- [4] Hasanah Lubis, L. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah. Tarbiyah Bil Qalam, Iv.
- [5] Kbbi, K. B. B. I. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- [6] Khotimah, K., & Wahyuningsih, R. (2020). Hubungan Antara Tingkat Kesibukan Orang Tua Dan Kecenderungan Memilih Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Cendekia.
- [7] Lubis, S. (2017). Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru ( KKG ). 2(2).
- [8] Mulyani, Fitri. (2009). Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). Jurnal Pendidikan UNIGA, 3(1), 1–8.
- [9] Munirah. (2015). Sistem Pendidikan Di Indonesia: Antara Keinginan Dan Realita. Auladuna, 233–245.
- [10] Pudjosumedi, A. S., dkk. (2013). Profesi Pendidikan. Jakarta: Uhamka Press
- [11] Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 2439–2452.
- [12] Rahmah, S. (2016). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah, 04(07), 13–23.
- [13] Rukajat, Ajat. (2014) Metodologi Penelitian, (Deepublish : Bandung).
- [14] M. Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam – Jilid I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- [15] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Cv Alfabeta.
- [16] Syarafudin, H. M., & Ikawati, H. D. (2005). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru. 1(2), 47–51.
- [17] Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010)
- [18] Undang-Undang SISDIKNAS, (2021) nomor 20 tahun 2003.